

**PELESTARIAN TARI RANTAK BAWAK DI NAGARI BUKIK LIMBUKU
KABUPATEN LIMAPULUH KOTA**

Dwi Gusriani¹, Adjuoktoza Rovylendes²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

1dwigusriani853@gmail.com, 2adjuoktoza@gmail.com

ABSTRACT

This Rantak Bawak Dance was originally known as Ratok Bawak, a dance that originated from the traditional of a king's death ceremony in nagari Bukik Limbuku Limapuluh Kota Regency. Then, this traditional has developed into a performing art because the descendants of the king have become extinct. Bawak is a dance property made of dried cowhide to form a swap and the dancers move on the cowhide while stamping their feet, therefore this dance is called the Rantak Bawak dance. This reserch aims to explain the preservation and Development of Rantak Bawak dance in nagari Bukik Limbuku Limapuluh Kota Regency. The research method used is qualitative date obtained through interviews, observations and documentation.

Keywords: *Conservation, Preservation, Reservation, Development*

ABSTRAK

Tari *Rantak Bawak* ini awal nya di kenal dengan *Ratok Bawak* yaitu suatu tarian yang berasal dari tradisi upacara kemataian seorang raja yang ada di nagari Bukik Limbuku Kabupaten Limapuluh Kota. Kemudian seiring berkembangnya zaman tradisi ini sekarang menjadi seni pertunjukan karna keturunan dari sang raja telah punah. *Bawak* disini adalah suatu properti tari yang terbuat dari kulit sapi yang di keringkan sehingga membentuk tikar dan para penari bergerak di atas kulit sapi tersebut sambil menghentakkan kaki nya, oleh karena itu tarian ini dinamakan menjadi tari *Rantak Bawak*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Pelestarian dan Pengembangan tari *Rantak Bawak* di nagari Bukik Limbuku Kabupaten Limapuluh Kota. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif data-data yang di dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kata Kunci : Pelestarian, Preservasi, Reservasi Pengembangan

A. Pendahuluan

Kabupaten Limapuluh Kota merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat Indonesia. Ibu kota kabupaten ini adalah Payakumbuh yang dikenal dengan kekayaan tradisi dan kebudayaannya. Kekayaan budaya di

kabupaten ini tidak hanya tercermin dari bangunan-bangunan adat atau ritual-ritual tertentu, tetapi juga dari berbagai kesenian tradisional yang berkembang di setiap nagari (desa). Nagari Bukik Limbuku merupakan salah satu nagari yang memiliki potensi budaya yang cukup besar,

terletak di Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota. Nagari ini dikenal sebagai daerah yang masih mempertahankan berbagai tradisi Minangkabau termasuk dalam bidang seni tari.

Seni tari menjadi salah satu unsur kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Nagari Bukik Limbuku, salah satunya adalah Tari Rantak Bawak. Tarian ini berangkat dari ritual kematian seorang raja yang disebut dengan Ratok Bawak. Ratok Bawak yaitu ratapan yang menceritakan kesedihan atas wafatnya seorang raja di Nagari Bukik Limbuku, Kabupaten Limapuluh Kota. Raja tersebut dikenal sebagai sosok yang baik, dermawan, dan memiliki kekayaan yang melimpah. Suatu ketika raja tersebut meninggal dunia secara tiba-tiba tanpa diketahui penyebabnya, sehingga menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi keluarga dan masyarakat setempat. Kesedihan tersebut diekspresikan melalui ratapan yang diiringi ungkapan kata-kata duka atas kepergian sang raja, yang kemudian dikenal sebagai ritual Ratok Bawak. Berdasarkan hasil wawancara bersama Nini selaku anak keturunan

Raja Bukik Limbuku, seiring berjalannya waktu ritual Ratok Bawak mulai ditinggalkan dan jarang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh punahnya keturunan dari sang raja. Untuk menjaga agar tradisi ini tidak hilang, masyarakat kemudian mengalihkannya menjadi sebuah seni pertunjukan tari yang dikenal dengan Tari Rantak Bawak. Nama tersebut berasal dari gerakan penari yang menghentakkan kaki di atas bawak (kulit sapi), sehingga tarian ini disebut dengan Rantak Bawak.

Bawak merupakan kulit sapi yang telah dijemur dan dikeringkan, yang digunakan sebagai media tempat penari menghentakkan kaki sambil mengekspresikan kesedihan. Tarian ini diiringi dengan alat musik tradisional seperti oguang (gong), talempong pacik, dan gendang. Dalam konteks globalisasi budaya, budaya lokal sering kali terpinggirkan dan terancam punah. Oleh karena itu diperlukan upaya pelestarian terhadap Tari Rantak Bawak. Upaya pelestarian tersebut meliputi preservasi, reservasi, dan pengembangan. Preservasi bertujuan untuk menjaga keaslian bentuk, mencegah

kepunahan, serta mendokumentasikan tari sebagai aset budaya. Reservasi merupakan upaya melindungi keberadaan tari agar tetap lestari, sementara itu pengembangan sesuai dengan pendapat Edy Sedyawati (1981) yang menyatakan bahwa pengembangan budaya harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat menarik minat generasi muda.

Namun demikian, pelestarian Tari Rantak Bawak menghadapi berbagai tantangan terutama akibat pengaruh budaya modern yang semakin kuat. Generasi muda cenderung tertarik pada hiburan yang populer dan mudah diakses. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap seni tari tradisional. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan Tari Rantak Bawak. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas latihan, mendatangkan pelatih yang berkompeten, serta menciptakan ruang bagi generasi muda untuk

mengembangkan bakat mereka. Tanpa upaya tersebut, dikhawatirkan minat generasi muda terhadap seni tari akan terus menurun dan mengancam kelestarian budaya lokal di masa depan.

Penelitian ini tidak hanya terfokus pada bentuk tarian, tetapi lebih menekankan pada upaya pelestarian Tari Rantak Bawak melalui aspek preservasi, reservasi, dan pengembangan di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi dalam proses pelestarian tari tersebut di Nagari Bukik Limbuku, Kabupaten Limapuluh Kota. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pelestarian dan pengembangan Tari Rantak Bawak di Nagari Bukik Limbuku, Kabupaten Limapuluh Kota. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat, bahan referensi akademik, media pembelajaran bagi generasi muda mengenai pentingnya menjaga warisan budaya, serta menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan peneliti selanjutnya

dalam menyusun strategi pelestarian seni pertunjukan tradisional di era modern.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Soedarsono (1999), penelitian kualitatif dalam seni pertunjukan bertujuan untuk memahami fenomena seni secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tentang pelestarian Tari Rantak Bawak memerlukan pemahaman terhadap proses, nilai dan peran masyarakat dalam mempertahankan keberadaannya.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Bukik Limbuku, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini merupakan daerah asal dan tempat perkembangannya Tari Rantak Bawak, sebuah tari tradisional yang memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai adat dan tradisi masyarakat setempat. Pemilihan

lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa di Nagari Bukik Limbuku masih terdapat tokoh adat Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN), serta anak cucu dari datuk yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pelestarian Tari Rantak Bawak. Dengan demikian lokasi ini dianggap paling relevan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai tari tersebut dalam pelestarian nilai tradisional.

Data penelitian adalah informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara terhadap informan, serta dokumentasi berupa foto dan video. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, buku, jurnal, laporan penelitian, laporan karya, skripsi, dan tesis untuk mendukung analisis dan pembahasan tentang Pelestarian Tari Rantak Bawak di Nagari Bukik Limbuku Kabupaten Limapuluh Kota. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan handphone untuk merekam suara informan pada saat wawancara, serta buku tulis dan pena

untuk mencatat data yang diperoleh saat penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan melalui jurnal, skripsi, laporan karya, laporan penelitian, dan tesis yang berkaitan dengan Pelestarian Tari Rantak Bawak di Nagari Bukik Limbuku Kabupaten Limapuluh Kota. Observasi dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk mengamati bentuk penyajian Tari Rantak Bawak yang meliputi rangkaian gerak, unsur-unsur pendukung tari, musik pengiring, kostum, properti berupa bawak atau kulit sapi yang telah dikeringkan, serta setting pertunjukan. Peneliti juga mengamati keterlibatan masyarakat dan bundo kandung dalam menjaga keberlangsungan Tari Rantak Bawak, mengikuti kegiatan latihan sebagai upaya pewarisan tari kepada generasi penerus, serta mengamati perubahan dan pembaharuan yang terjadi dari segi kostum, properti, dan bentuk penyajian tari tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya. Selama kegiatan observasi berlangsung peneliti mencatat seluruh

temuan yang diperoleh di lapangan serta melakukan dokumentasi berupa foto dan video sebagai data pendukung penelitian.

Wawancara dilakukan dengan sesi tanya jawab langsung kepada anak cucu keturunan Raja Bukik Limbuku, masyarakat setempat selaku pelaku atau penerus Tari Rantak Bawak, dan pemerintahan setempat untuk memperoleh informasi mengenai pengembangan dan pelestarian Tari Rantak Bawak serta hambatan yang dihadapi dalam pelestariannya. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan, perekaman suara, pengambilan foto, dan video selama proses penelitian berlangsung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses penafsiran sehingga dapat menggambarkan secara jelas bentuk

pelestarian Tari Rantak Bawak, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelestariannya, serta upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan keberadaan tari tersebut. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Asal Usul Tari *Rantak Bawak*

Tari Rantak Bawak merupakan kesenian yang hidup dan berkembang di nagari Bukik Limbuku Kabupaten Limapuluh Kota. Pada awalnya tari ini berasal dari sebuah ritual kematian seorang raja di nagari tersebut. Ritual ini dahulunya dikenal dengan nama Ratok Bawak yang berarti meratapi atau menangisi kepergian sang raja. Setiap kali keturunan raja meninggal dunia, masyarakat akan melaksanakan ritual Ratok Bawak sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan duka cita. Ritual Ratok Bawak terakhir kali dilaksanakan pada saat wafatnya Penghulu Mansyur Dt. Bosa Nan Koruk pada tahun 1968.

Setelah peristiwa tersebut, ritual ini tidak lagi diselenggarakan karena adanya perubahan zaman dan berkembangnya pola pikir masyarakat. Sebagian masyarakat memandang bahwa pelaksanaan ritual tersebut tidak lagi sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu berakhirnya garis keturunan raja yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual turut menyebabkan tradisi tersebut tidak dapat dilanjutkan. Sebagai upaya pelestarian warisan budaya, masyarakat Nagari Bukik Limbuku kemudian berinisiatif mengadaptasikan ritual tersebut kedalam bentuk seni pertunjukan tari yang dikenal hingga saat ini sebagai Tari Rantak Bawak. (Wawancara, 30 April 2026).

Tari ini dinamakan dengan tari Rantak Bawak karena masyarakat setempat melihat ciri khas gerakannya, yaitu para penari menari sambil menghentakkan kaki di atas bawak. Oleh karena itu nama tarian tersebut diambil dari gerakan "Rantak" (hentakkan kaki) dan media yang digunakan yaitu "Bawak". Bawak sendiri

merupakan kulit sapi yang telah dijemur dan dikeringkan yang kemudian dijadikan alas bagi para penari untuk bergerak sambil menghentakkan kaki mereka.

B. Bentuk Penyajian Tari

Rantak Bawak

1. Gerak

Gerak merupakan unsur penting yang terdapat dalam tarian, tarian tidak akan terwujud jika tidak ada gerak dari si penari. Menurut Soedarsono (1977: 17) Jika tidak ada gerakan maka belum bisa dikatakan sebuah tari karena tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerakan yang indah.

Gerak dalam tari Rantak Bawak lebih banyak menggambarkan kesedihan karena tari ini berangkat dari ritual kematian seorang raja. Mulai dari awal gerakan yaitu gerak *balahi* (berlari) menggambarkan kepanikan masyarakat terdahulu disaat mendengar kabar kalau sang raja meninggal dunia. Selanjutnya ada gerak *Mahantak Bawak* atau sebagaimana yang kita ketahui ini adalah bagian gerak inti yaitu

Rantak Bawak, dengan menggunakan pola lantai lingkaran sambil menghentakkan kaki di atas kulit bawak tersebut. Selanjutnya ada gerakan duduk yang di iringi dengan gerakan *Mangghusok* (mengusap) properti yang berbentuk mayat yang berada di depan para penari dan penari yang lain mengiringi dengan iringan dendang atau *ratok* sambil melakukan gerakan menepuk kaki, tangan, dada, dan kebadannya sambil menggambarkan kesedihan.

a) Gerak *Balahi*

Pada bagian awal tari, para penari melakukan gerakan *balahi* atau berlari yang menggambarkan suasana kepanikan keluarga sang raja ketika mendengar kabar duka. Penari masuk dari sudut kiri atau kanan depan panggung dengan langkah lari kecil sambil mengangkat kedua tangan, seolah-olah memanggil masyarakat sekitar Untuk memberi tahu terjadinya suatu musibah. Dalam gerakan tersebut terdengar imbauan

suara “Oiiii ado nan tajadii” yang menambahkan kesan panik dan tergesa-gesa. Salah seorang penari tampil sebagai penggambaran tokoh yang pertama kali mengetahui kabar tersebut dengan berlari sambil mengangkat kedua tangan dan mengucapkan “Oiii ado nan tajadi” dan kemudian penari lainnya mengikuti gerakan tersebut sambil menyaut dengan ucapan “Apo tuu nan tajadi”. Interaksi gerak dan suara antar penari ini memperlihatkan suasana kebingungan serta rasa terkejut masyarakat atas peristiwa yang terjadi. Setelah bagian tersebut selesai, tarian kemudian dilanjutkan dengan rangkaian gerakan berikutnya.



Gambar 1
Gerakan *Balahi*
(Dokumentasi: Erwin Ardiansyah 12 juni 2025)

b) Gerakan melingkar dan Tepuk Tangan

Pada bagian ini, gerakan melingkar yang diiringi dengan tepukan tangan menggambarkan kebersamaan antar penari. Tepukan tersebut berfungsi sebagai tempo pengiring dendang atau *ratok* yang dibawakan. Saat membentuk pola lingkaran para penari juga sesekali menghentakkan kaki di atas *bawak* atau kulit sapi. Selain itu ketika melakukan pola lantai melingkar, penari kadang menundukkan kepala, gerakan ini melambangkan rasa duka dan kesedihan dari orang-orang yang ditinggalkan.



Gambar 2
Gerak melingkar dan tepuk tangan
(Dokumentasi: Erwin Ardiansyah 12 Juni 2025)

c) Gerakan *Mahantak Bawak*

Pada bagian gerakan *mahantak Bawak* yang

merupakan inti dari *Rantak Bawak*, menggambarkan luapan kesedihan yang mendalam. Hal ini ditunjukkan melalui hentakan kaki para penari yang dilakukan secara berulang diiringi dengan ratapan kesedihan. Lantunan kata-kata dalam *maratok* tersebut berisi ungkapan kesedihan sekaligus mengenang berbagai kebaikan yang pernah dilakukan oleh sang raja semasa hidupnya.



Gambar 3
Gerakan Mahantak Bawak
(Dokumentasi: Erwin Ardiansyah 12 Juni 2025)

2. Penari

Menurut Y Sumandiyo Hadi (2007:5) mengatakan penari merupakan pelaku utama yang memiliki peran penting dalam pertunjukan tari. Jika tidak ada penari maka pertunjukan tari tidak

akan ada. Sama halnya dengan tari Rantak Bawak, tari ini biasanya ditarikan oleh penari perempuan dan laki-laki. Namun penari perempuan lebih mendominasi karena sebagian besar gerakan dibawakan oleh perempuan, sedangkan penari laki-laki lebih berperan pada bagian akhir tarian, yaitu pada saat menampilkan gerakan silat.

Jumlah penari pada tari Rantak Bawak ini adalah enam orang. Jumlah tersebut berkaitan dengan sejarah tari ini ketika masih menjadi ritual Ratok Bawak. Keenam penari tersebut melambangkan orang-orang terdekat raja, yaitu istri pertama, istri kedua, orang tua dari sang raja, anak serta induak bako. Mereka dianggap sebagai tokoh inti yang berperan dalam pelaksanaan ritual dan menjadi pihak yang paling merasakan kehilangan atas wafatnya sang raja. Dalam pertunjukan tari, keenam penari tersebut menjalankan perannya masing-masing sambil melakukan ratok atau ratapan yang berisi ungkapan kesedihan serta kenangan

terhadap kebaikan sang raja. Oleh sebab itu, jumlah enam penari tetap dipertahankan karena memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan asal-usul tari Rantak Bawak

3. Musik

Musik bukan hanya sekedar iringan saja tetapi musik sangat berperan penting dalam suatu tarian karna musik tidak bisa di pisahkan dengan tari Y. Sumandiyo Hadi (2011 : 115). Antara musik dan tari bekerja sama untuk saling mewujudkan komposisi tari untuk memberikan irama tari, memberikan suasana dan mempertegas dari tarian tersebut.

Pada saat pertunjukan tari Rantak Bawak musik ini hanya berbunyi dibagian awal dan akhir saja, dibagian awal ditandakan dengan bunyinya alat musik oguang dan diiringi oleh gandang tambua dan juga talempong pacik dan pada bagian akhir musik mengiringi dibagian gerakan silat dan mengiringi penari sambil berjalan. Pada tari Rantak Bawak ini menggunakan musik internal

dan eksternal. Musik eksternal dapat dikatakan musik yang berasal dari luar penari dan menghasilkan bunyi bunyian yang didapat dari alat musik. Pada tari Rantak Bawak Alat musik yang digunakan ialah Talempong pacik, gandang dan juga Oguang (Gong). Musik internal adalah yang berasal dari dalam atau para penari yang membawakannya, salah satu contoh nya penyampaian dendang atau ratok yang di bawakan oleh penari Rantak Bawak. Berikut adalah syair yang mengiringi tari Rantak Bawak:

Ratok di atas bawak

*Ondeh.. apoko nan
tajadi..
Dek rami rang disiko..
Dari bukik lah manurun
Dari lurah lah mandaki
Tijo..tijo..
Kampuang lah diiko
manimpo..
Lah turun tombak jo
gumbolo..
Sarato payuang ubua-
ubua cukuk jo mananti
dubalabalang nyo
Tijo..tijo..
Sarato jo bundo nan
kanduang..
Bori osa ambo batanyo..
Bori luruh ambo
babarito..*

*Baguguah tabuah
lahangan..
Sarato oguang jo
calempong..
Osa-osa ociak bacarito..
Tijo..tijo*

Terjemah:

Lirik Ratok tersebut menggambarkan situasi ketika masyarakat mulai berkumpul untuk mengikuti suatu proses adat. Ungkapan “dari bukik lah manurun, dari lurah lah mandaki” menunjukkan bahwa masyarakat dari berbagai penjuru wilayah telah datang dan berkumpul di lokasi pelaksanaan upacara. Hal ini mencerminkan tingginya partisipasi masyarakat serta semangat kebersamaan dalam mendukung berlangsungnya kegiatan adat. Selanjutnya penyebutan “lah turun tombak gumbolo sarato payung ubua-ubua” merupakan simbol bahwa perlengkapan kebesaran adat telah dikeluarkan sebagai tanda dimulainya prosesi adat. Kehadiran simbol-simbol tersebut menunjukkan kewibawaan dan legitimasi kepemimpinan adat, sekaligus menjadi penanda bahwa upacara dilaksanakan sesuai dengan tata aturan adat yang berlaku. Lirik yang menyebutkan jo mananti dubalangnyo mengacu pada kehadiran perangkat adat yang

membantu penghulu dalam menjalankan tugasnya. Tokoh-tokoh tersebut memiliki tanggung jawab menjaga keamanan, ketertiban serta menegakkan aturan adat selama pelaksanaan upacara berlangsung sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan sesuai dengan ketentuan adat. Penyebutan bundo kanduang menunjukkan penghormatan terhadap perempuan yang memiliki kedudukan penting dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Dalam lirik tersebut Bundo Kandang dimintai untuk menyampaikan informasi atau memberikan penjelasan mengenai perkembangan pelaksanaan upacara.

C. Pelestarian Tari *Rantak*

Bawak

Menurut Edy Sedyawati Pelestarian merupakan upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya agar bisa tetap hidup dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dengan pesatnya perkembangan zaman pada saat sekarang ini budaya lokal sering kali terpinggirkan dan terancam punah oleh karena itu penting untuk melakukan upaya

pelestarian terhadap seni tari salah satunya yaitu tari *Rantak Bawak* yang ada di nagari Bukik Limbuku kabupaten Limapuluh Kota. Pelestarian merupakan suatu upaya untuk menjaga keberlangsungan tradisi yang telah ada agar tidak hilang ataupun punah. Upaya ini dilakukan dengan mempertahankan keaslian sekaligus mengembangkan nilai-nilai budaya agar tetap relevan dan semakin baik dimasa depan. Hal tersebut juga perlu dilakukan oleh para seniman lokal yang ada di nagari Bukik Limbuku Kabupaten Limapuluh Kota. Tidak hanya seniman, pemerintah setempat juga diharapkan turut berperan aktif melalui dukungan dan campur tangan dalam menjaga serta melestarikan tari tradisional sebagai warisan budaya, khususnya tari *Rantak Bawak*.

Tari *Rantak Bawak* dalam beberapa tahun ini mengalami penurunan eksistensi dan semakin jarang ditampilkan, baik dalam acara alek nagari maupun festival daerah. Kondisi ini tidak pernah lepas dari pengaruh arus globalisasi yang masuk dari luar, sehingga mengurangi minat dan

bakat generasi muda terhadap budaya lokal dilingkungan mereka. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada trend yang viral di media sosial karena lebih mudah di akses. Masuknya berbagai hal baru tersebut membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk pergeseran minat generasi muda terhadap budaya tradisional.

Bentuk pelestarian dapat di bagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Preservasi

Menurut Burra Charter (1982), Preservasi merupakan salah satu bentuk pelestarian yang bertujuan untuk mempertahankan signifikansi atau nilai penting suatu warisan budaya melalui tindakan perlindungan dengan intervensi seminimal mungkin. Prinsip ini menekankan bahwa upaya pelestarian harus menjaga keaslian, keutuhan serta nilai-nilai budaya yang melekat pada suatu warisan budaya agar tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, pelestarian juga perlu melibatkan masyarakat

sebagai pemilik dan pendukung budaya sehingga keberlanjutannya tetap terjaga secara berkesinambungan.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip preservasi menurut Burra Charter relevan untuk menjelaskan upaya pelestarian tari *Rantak Bawak* di Nagari Bukik Limbuku, Kabupaten Limapuluh Kota. Upaya preservasi diwujudkan melalui pemeliharaan unsur-unsur pokok tari, seperti ragam gerak, iringan dendang ratok, kostum, serta penggunaan properti tari yang menjadi identitas pertunjukan. Di samping itu, pelestarian juga dilakukan melalui dokumentasi, pewarisan kepada generasi muda, serta pelibatan masyarakat dalam setiap penyelenggaraan pertunjukan. Dengan demikian, Tari *Rantak Bawak* tetap dapat berkembang sesuai kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai sejarah, makna dan identitas budaya lokal.

2. Tahap Reservasi

Reservasi merupakan tahap awal dalam upaya pelestarian tari yang bertujuan untuk mencegah

kepunahan, yaitu dengan menjaga keaslian gerak, iringan musik dengan mendokumentasikan tari tersebut agar tetap terjaga dan tidak hilang. Alya Zahra Tiaranisa et al.,(2022).

Upaya reservasi pada tari *Rantak Bawak* dapat dilakukan melalui mendokumentasikan agar keberadaan tari itu tidak hilang dan menjabarkan beberapa saja penampilan yang pernah ditampilkan tari *Rantak Bawak*.

Tari *Rantak Bawak* ini pertama kali dipentaskan di Jakarta pada tahun 1983, dibawakan oleh rombongan Bundo Kanduang dari suku Payobada. Pada kesempatan itu para seniman dibantu oleh Arison Ibnur Ibrahim atau dokenal sebagai Tom Ibnur, beliau seorang koreografer tari yang karyanya diakui secara nasional maupun internasional. Pertunjukan ini menjadi bagian representasi 27 provinsi di Indonesia pada masa itu. Sejak itu tari *Rantak Bawak* sering ditampilkan diberbagai festival dan pekan budaya tingkat kabupaten/kota serta provinsi Sumatera Barat, sehingga secara resmi diakui sebagai tradisi budaya khas masyarakat Bukik Limbuku

kabupaten Limapuluh Kota (Anggraini Oktari 2016). Sayangnya pendokumentasian penampilan di Jakarta belum ada karena pada era tersebut teknologi perekaman belum secanggih sekarang ini dimana mendokumentasikan berbagai kegiatan menjadi sangat mudah.

A. Pengembangan Tari *Rantak Bawak*

Menurut Sumandiyo Hadi, (2007) pengembangan tari merupakan proses pembaharuan terhadap bentuk penyajian tari yang dilakukan melalui pengolahan berbagai unsur pendukung, seperti gerak, pola lantai, tata rias dan busana, musik iringan, properti serta aspek penyajian lainnya. Pengembangan tersebut bertujuan agar tari tetap mampu mengikuti perkembangan tersebut bertujuan agar tari tetap mampu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, tanpa menghilangkan nilai, identitas, maupun karakteristik utama yang menjadi ciri khas dari tari tradisional tersebut.

Teori ini relevan dengan penelitian mengenai pelestarian

Tari Rantak Bawak di Nagari Bukik limbuku Kabupaten Limapuluh Kota. Seiring dengan perubahan fungsi dari tari yang semula dipentaskan dalam ritual kematian raja menjadi tari pertunjukan, Tari Rantak Bawak juga mengalami pengembangan pada aspek penyajiannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Meskipun demikian, unsur-unsur utama yang menjadi identitas tari, seperti ragam gerak, dendang, ratok, penggunaan properti bawak, kombuk, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan tidak menghilangkan keaslian tari Rantak Bawak, melainkan menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan dan eksistensinya sebagai warisan budaya daerah.

D. Pengembangan Tari *Rantak Bawak*

Menurut Sumandiyo Hadi, (2007) pengembangan tari merupakan proses pembaharuan terhadap bentuk penyajian tari yang

dilakukan melalui pengolahan berbagai unsur pendukung, seperti gerak, pola lantai, tata rias dan busana, musik iringan, properti serta aspek penyajian lainnya. Pengembangan tersebut bertujuan agar tari tetap mampu mengikuti perkembangan tersebut bertujuan agar tari tetap mampu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, tanpa menghilangkan nilai, identitas, maupun karakteristik utama yang menjadi ciri khas dari tari tradisional tersebut.

Teori ini relevan dengan penelitian mengenai pelestarian Tari Rantak Bawak di Nagari Bukik Limbuku Kabupaten Limapuluh Kota. Seiring dengan perubahan fungsi dari tari yang semula dipentaskan dalam ritual kematian raja menjadi tari pertunjukan, Tari Rantak Bawak juga mengalami pengembangan pada aspek penyajiannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Meskipun demikian, unsur-unsur utama yang menjadi identitas tari, seperti ragam gerak, dendang, ratok, penggunaan properti bawak, kombuk, serta

nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan tidak menghilangkan keaslian tari Rantak Bawak, melainkan menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan dan eksistensinya sebagai warisan budaya daerah.

a) Pengembangan Kuantitatif

Pengembangan kuantitatif ialah memperluas atau memperbesar seni yang dimulai dengan memperkenalkan seni tersebut kepada daerah-daerah lain atau masyarakat luas, dalam konteks tari Rantak Bawak pengembangan kuantitatif dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan pertunjukan, baik di dalam maupun di luar Nagari Bukik Limbuku. Upaya ini dilakukan supaya tari Rantak Bawak semakin dikenal dan diminati. Selain itu, pengembangan kuantitatif dapat dilakukan dengan memperbanyak penampilan pada berbagai acara kebudayaan, festival seni dan

kegiatan masyarakat lainnya. Melalui langkah tersebut tari Rantak Bawak dapat terus berkembang, memperoleh apresiasi lebih luas, serta tetap lestari sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Nagari Bukik Limbuku (Edy Sedyawati, 1981; Asril et al., 2025)

Bertambahnya jumlah pertunjukan, Tari Rantak Bawak awalnya hanya ditampilkan di Nagari Bukik Limbuku dalam rangka pelaksanaan ritual kematian raja. Namun, seiring perkembangan zaman dan berakhirnya keturunan raja yang melaksanakan tradisi tersebut, tari Rantak Bawak mengalami perubahan fungsi dari ritual menjadi seni pertunjukan. Perubahan fungsi ini memberikan peluang yang lebih luas bagi tari tersebut untuk ditampilkan diberbagai acara.

b) Pengembangan Kualitatif

Pengembangan Kualitatif adalah mengembangkan atau

memperbaharui kualitas pada tarian tersebut bukan pada tarian saja tetapi ada beberapa aspek seperti penari, kostum, musik, properti, bentuk komposisi dan pola lantai (Edy Sedyawati, 1981; Asril et al., 2025). Seperti yang diketahui, tari *Rantak Bawak* telah mengalami berbagai bentuk pengembangan seiring dengan perkembangan zaman. Dahulunya, tarian ini hanya digunakan dalam pelaksanaan ritual adat, namun saat ini telah berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yang ditampilkan pada berbagai acara tertentu. Menurut Nini, tari *Rantak Bawak* dari tahun ketahun terus mengalami perubahan dan perkembangan. Meskipun demikian, perubahan tersebut menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung didalam tari *Rantak Bawak* itu sendiri (Wawancara 23 April 2026).

Terdapat beberapa aspek pengembangan kualitatif pada tari *Rantak Bawak* di Nagari

Bukik Limbuku Kabupaten Limapuluh Kota, salah satunya yaitu dari segi penari. Pada masa dahulu, Tari *Rantak Bawak* hanya boleh ditarikan oleh masyarakat dari suku *Payobada* atau kaum tertentu saja. Hal ini disebabkan karena berdasarkan sejarah asal-usulnya, raja yang menjadi pusat cerita dalam tari tersebut berasal dari suku *Payobada*, sedangkan suku lain tidak memiliki raja. Oleh karena itu, pada masa lalu penari tari *Rantak Bawak* harus berasal dari suku *Payobada* sebagai bentuk mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam upaya pelestarian tari *Rantak Bawak* di Nagari Bukik Limbuku Kabupaten Limapuluh Kota, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama berasal dari aspek penari. Penari tari *Rantak Bawak* lebih didominasi oleh ibu-ibu, sedangkan minat generasi muda untuk mempelajari dan menampilkan

tarian ini masih tergolong rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh karakteristik tari *Rantak Bawak* yang memuat unsur dendang atau ratok, yang saat ini sudah jarang dikenal dan disaksikan oleh generasi muda. Selain itu, bentuk penyajian tari yang cenderung monoton dan memiliki gerakan yang berulang-ulang juga menjadikan faktor yang menyebabkan berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap tarian tradisional ini.

D. Kesimpulan

Tari *Rantak Bawak* merupakan tari tradisional yang berasal dari nagari Bukik Limbuku, Kabupaten Limapuluh Kota. Tarian ini berawal dari tradisi *Ratok Bawak*, yaitu tradisi ratapan pada upacara kematian raja yang kemudian mengalami perubahan menjadi seni pertunjukan karena berakhirnya garis keturunan raja. Tari ini memiliki ciri khas berupa penggunaan *bawak* (kulit sapi yang dikeringkan) sebagai properti utama tempat penari menghentakkan kaki sambil menyampaikan *ratok* atau *dendang* kesedihan.

Pelestarian tari *Rantak Bawak* dilakukan melalui dua bentuk utama yaitu preservasi dan pengembangan. Preservasi dilakukan dengan mempertahankan unsur-unsur tradisional tari, seperti gerak, musik, kostum, properti, setting, serta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Upaya ini juga diwujudkan melalui pemberian pelatihan kepada masyarakat dan generasi muda oleh *bundo kanduang* serta para penari senior. Sementara itu, pengembangan dilakukan melalui pengembangan kuantitatif dan kualitatif. Pengembangan kuantitatif dilakukan dengan memperluas ruang pertunjukan dan memperbanyak penampilan tari dalam berbagai kegiatan budaya, sedangkan pengembangan kualitatif dilakukan melalui pembaruan kostum, tata rias, serta penggunaan properti yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan tanpa menghilangkan nilai tradisinya.

Dalam proses pelestariannya, tari *Rantak Bawak* menghadapi beberapa tantangan, di antaranya rendahnya minat generasi muda terhadap tari tradisional, keterbatasan waktu latihan karena sebagian besar

penarinya adalah ibu rumah tangga, serta belum tersedianya sarana dan prasarana latihan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara masyarakat, generasi muda, dan pemerintah daerah agar tari *Rantak Bawak* tetap lestari dan mampu bertahan di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Asril, dkk. (2025). *Pengembangan seni tradisi Minangkabau*. Padangpanjang, Indonesia: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Burra Charter. (1982). *The Australia ICOMOS charter for the conservation of places of cultural significance*. Australia: Australia ICOMOS.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2011). *Koreografi: Bentuk, teknik, isi*. Yogyakarta, Indonesia: Cipta Media.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta, Indonesia: Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesian dalam budaya*. Jakarta,

Indonesia: Wedatama Widya
Sastra.

pertunjukan. *Jurnal Seni
Pertunjukan.*

Soedarsono. (1977). *Tari-tarian
Indonesia I*. Jakarta, Indonesia:
Proyek Pengembangan Media
Kebudayaan.

Hadi, F., & Yuwanti, S. (2022). Peran
pemerintah dan masyarakat
dalam pelestarian tari
tradisional. *Jurnal Kebudayaan
Indonesia.*

Soedarsono. (1986). *Pengantar
pengetahuan dan komposisi
tari*. Yogyakarta, Indonesia:
Akademi Seni Tari Indonesia.

Ilham Kamaruddin, dkk. (2023).
Pengembangan tari tradisional
melalui pendekatan kualitatif
dan kuantitatif. *Jurnal Seni dan
Budaya Indonesia.*

Soedarsono. (1999). *Metodologi
penelitian seni pertunjukan dan
seni rupa*. Bandung, Indonesia:
Masyarakat Seni Pertunjukan
Indonesia.

Nurwani. (2020). Kreatifitas
masyarakat yang menjadikan
seni pertunjukan ritual:
Transformasi makna Ratok
Bawak pada masyarakat
Minangkabau Indonesia. *Jurnal
Seni Pertunjukan Indonesia.*

Artikel in Press :

Adzafebrian, S. (2025). *Pelestarian
tari Piriang di Ateh Kaco di
Nagari Bayua Kecamatan
Tanjung Raya Kabupaten
Agam* (Unpublished
undergraduate thesis). Institut
Seni Indonesia
Padangpanjang,
Padangpanjang, Indonesia.

Tiaranisa, A. Z., dkk. (2022).
Preservasi dan reservasi dalam
pelestarian seni tradisional.
*Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan.*

Putri, Y. D. (2024). *Kreatifitas
masyarakat Jorong Sampu
dalam upaya pelestarian tari
Indang Tagak Nagari Lubuak
Gadang Utara Kecamatan
Sangir Kabupaten Solok
Selatan* (Unpublished
undergraduate thesis). Institut
Seni Indonesia
Padangpanjang,
Padangpanjang, Indonesia.

Jurnal :

Anggraini Oktari. (2013). *Tari Rantak
Bawak dari ritual ke seni*